

DR. SA'ID AQIL SIRADJ:

Agar Toleran dan Lapang Dada

T: Apa sih titik perbedaan penting antara Anda dengan lawan-lawan diskusi Anda mengenai soal Aswaja itu. Mungkin bisa disarikan dalam beberapa point?

J: Jadi saya tetap seperti semula, bahwa Aswaja itu bukan mazhab, tetapi sekedar manhaj al-fikr. Sebab, ia hanya sekedar upaya mencari jalan tengah antara berbagai aliran yang ada. Karena itu, saya kembali kepada tarikh: mengapa timbul berbagai aliran dan mazhab untuk menyikapi adanya al-fitnah al-kubra, yakni perang antar sahabat. Dimulai dengan perang Shiffin, dan berpuncak pada terbunuhnya Sayyidina Ali dan Husein di padang Karbala. Lalu dari situ timbul firaq: ada yang siyasiy, ada yang diniy. Di antara berbagai kelompok itu ada yang bersikap "tengah-tengah," netral, antara lain Hasan Basri dan teman-temannya: Fudhail ibn 'iyadh, Ibnu Sirin, Malik ibn Dinar, 'Abdullah ibn Zaid, Sufyan Al-Tsauri. Itulah barangkali cikal-bakal dari "mazhab" Aswaja. Mereka itu netral, tidak memihak salah satu partai yang ada. Mereka itu lebih berorientasi pada kegiatan ilmiah, dan moderat. Tapi yang perlu kita tandaskan adalah, sampai masa Hasan Basri itu pun, yakni hingga pertengahan abad kedua Hijriyah, belum terdengar istilah Aswaja - menurut saya. Saya tidak menerima, misalnya saja, kalau ada hadits, "*Allahu ma'a ahlissunnah.*" Rasul sendiri tak pernah pakai istilah ahlissunnah.

T: Jadi, bagaimana sikap Anda terhadap hadis-hadis yang secara harfiah memakai kata ahlussunnah?

J: Begini, secara umum. Lahirnya ilmu musthalah al-hadits itu didorong oleh sikap ulama yang kritis dalam menilai hadis-hadis yang banyak itu. Pada mulanya ilmu musthalah al-hadits itu digunakan dengan sangat jernih. Tapi, lama kelamaan, seperti pada Bukhari, Muslim, Turmudzi, Abu Dawud,

ilmu itu mengandung muatan politis. Maka dalam perjalanannya kita lihat contoh seperti ini: hadits ini tidak shahih; mengapa?; karena rawinya adalah si Fulan, dan dia ini Rafidliyy, Kharijiyy, Mu'taziliyy, yamilu ila al-i'tizal. Jadi sudah tidak jernih lagi,



dalam *jarh wa al-ta'dil* sudah ada muatan semacam ini. Kalau dahulu, ukurannya hanyalah *tsiqah*, '*adalah, dhabthi, ittishal.* Ketika lahir hadits "*sataftariqu ummati*" yang diangkat oleh Turmuzi, yang kita tahu dalam tingkatan ulama-ulama hadis ada pada urutan keempat, pengaruh itu mulai berperan.

T: Pengaruh politis itu?

J: Ya. Yakni, saat runtuhnya Mu'tazilah, dan bangkitnya khalifah al-Mutawakkil yang kualitasnya tidak seperti para pendahulunya. Mutawakkil sendiri merasakan itu. Al-Mutawakkil lalu membuang mazhab Mu'tazilah karena memang terlalu over, dan masyarakat sudah jenuh dengan gerakan Mu'tazilah. Mutawakkil tahu

persis itu. Mutawakkil kemudian condong membela mazhab *ahl al-hadits*, yaitu mazhabnya Ahmad ibn Hanbal. Lahirlah kemudian hadits "*satafariqu*" itu. Ini menurut saya.

T: Ketika berlangsung halaqah Aswaja yang diadakan oleh PBNU beberapa waktu lalu itu, Kiai Dawam selain menulis makalah juga mengcopy beberapa buku, di antaranya adalah tentang pertumbuhan Aswaja. Di situ dengan tegas dinyatakan bahwa Aswaja itu adalah mazhabnya sahabat. Jadi secara "inti" sudah ada sejak dulu. *Musamma-nya* sudah ada, cuma namanya yang datang belakangan. Bagaimana?

J: Saya tidak sependapat. Samasekali. Jadi, seakan-akan di dalam atau antar sahabat itu tidak ada perselisihan. Nggak benar itu. Kalau kita lihat tarikh, justru perselisihan itu banyak terjadi antar sahabat. Pada mulanya kecil yang nantinya akan berkembang di dalam aqa'id. Dalam Syari'at juga ada, tapi kecil. Misalnya ketika Sayyidah Fatimah menuntut warisan (Nabi) dari Abu Bakar, tapi ditolak karena berpegang pada hadis, "nahnu ma'asyir al-anbiya la naritsu wala nurats." Itu syari'ah. Jadi, yang mengaggap bahwa antar sahabat itu tidak ada perselisihan, nggak baca tarikh itu. Kalau yang membaca tarikh, pasti...

T: Terus sejak kapan timbul suatu doktrin bahwa kita dilarang untuk memperbincangkan perselisihan antar sahabat?

J: Sejak zaman Asy'ari. Jadi kalau kita baca sejarah, itu begini. Ini yang belum pernah saya angkat dalam halaqah-halaqah. Pada zaman Rasulullah dan para sahabat, antara ulama, umara' dan sya'b, itu tidak ada kesenjangan: satu. Yang jadi umara' bahkan ya ulamanya itu sendiri. Tidak ada keretakan. Ya, meskipun sedikit ada kelemahan-kelemahan, tapi boleh kita katakan mereka itu satu. Setelah dinasti Bani Umayyah yang jelas-jelas zalim dan merampas hak 'Ali itu, sudah mulai terjadi keretakan antara ulama dan umara'. Umara' didukung oleh angkatan bersenjata, ulama didukung oleh rakyat, terutama oleh mawali. Di sini mulai, ulama dan umara' berhadapan. Maka timbullah *al-ahzab al-mu'aridlah*, seperti Syi'ah dan sebagainya. Pada masa dinasti Abbasiyah, mereka juga saling berseberangan, tapi coraknya lain. Umara' didukung oleh kelompok khassah, kaum elit, ulama didukung oleh sya'b, kelompok pinggiran. Di kelompok elit, ada ulamanya. Pada

kelompok pinggiran, juga terdapat kekuatan-kekuatan bersenjata. Umara' didukung oleh kelompok elit yang ulama juga, yaitu Mu'tazilah. Kalau sekarang ya ICMI, lah. Sementara ulama didukung oleh rakyat, dan itu adalah mayoritas ulama. Kemudian Mua'tazilah hengkang, Mutawakkil bangkit, dan Asy'ari muncul. Asy'ari ingin agar mereka bersatu. Dia itu menjadi perekat antara ulama, umara' dan sya'b. Untuk sementara, dia sukses. Jadi masa Mutawakkil itu benar-benar boleh dibilang '*aam al-jama'ah*'. Di sini mulai santer terdengar "*wa al-jama'ah*." Kalau dulu cukup *ahl al-sunnah*. Setelah Asy'ari, muncul *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Sebab Asy'ari itu usahanya adalah benar-benar ingin menyatukan antara ulama, umara' dan sya'b atau rakyat. Mulai Asy'ari hingga al-Baqillani, keadaannya masih oke. Tapi ketika terjadi kemerosotan di berbagai bidang - kemerosotan di bidang politik, ekonomi, dan korupsi merajalela - maka mulai muncul pernyataan, "ya sudah, apa yang terjadi antar sahabat itu tidak usah kita bicarakan."

T: Jadi, prinsip "*wama jara baina al-shahabi naskutu*" ketika itu muncul bukan merupakan...

J: Aqidah. Bukan.

T: Itu nampaknya untuk tujuan politis.

Katakanlah, ini semua urusan orang-orang tua dahulu. Kita ini generasi baru, jadi mulailah dari hal-hal yang baru. Semacam upaya menciptakan stabilitas, begitu?

J: Ya.

T: Cuma, sekarang kan itu berubah menjadi aqidah. Bahwa aqidatuna itu *al-sukut amma jara baina al-sahabah*. Bagaimana itu terjadi. Suatu yang dulunya bermotif politik, kemudian menjadi aqidah.

J: Bukan hanya dalam hal itu saja, semua bergeser menjadi aqidah. Semuanya bergeser, dari politik menjadi aqidah, termasuk doktrin ini. Sengaja didoktrinkan oleh Asya'irah, juga oleh semua ulama, "sudahlah, apa yang pernah ada itu, perselisihan itu, kita tak usah ikut mencampurinya." Sebenarnya yang diantisipasi oleh Asy'ari melalui doktrin itu adalah, supaya jangan terlalu mudah menilai, seperti Syi'ah yang sampai mengkafirkan itu. Saya tidak, tidak menilai semacam itu. Saya hanya membaca sejarah. Mengambil dari al-Kamil, dari al-Thabari. Saya

nggak menilai. Apa saya ikut campur, tidak kan. Sebenarnya yang diwanti-wanti oleh Asy'ari itu bukan: tidak boleh menceritakan sejarah. Bukan. Menceritakan sejarah itu boleh-boleh saja, wong kitab-kitab sejarah itu tertulis. Yang dilarang Asy'ari itu, ikut campur, menghukumi. Kalau membaca sejarah, harus dong. Sementara pandangan sebagian kiai itu lebih sempit lagi: menceritakan saja, jangan. Menceritakan! Melakukan analisis sejarah itu, tidak boleh.

T: Jadi, tujuan Anda melihat kembali sejarah itu, apa motifnya?

J: Agar kita tahu persis bagaimana pertumbuhan *mazahib* dan *firaq* itu. Lahirnya Aswaja dan asal-usulnya itu bagaimana. Itu satu. Kemudian, supaya tidak terjadi monopoli kebenaran pada diri kita. Kalau berbeda sedikit, dikira sudah keluar dari Islam betul. Jadi Mu'tazilah itu seakan-akan sudah hampir mulhid, atau zindiq. Syi'ah, apalagi. Kalau tahu sejarah sebelumnya, orang akan bisa menilai dengan toleran dan lapang dada. Jadi kalau orang tidak baca sejarah, yang selain Aswaja, misalnya Mu'tazilah atau Syi'ah, seakan-akan lahirnya itu dari kekufuran atau keilhadan. Padahal, yang saya inginkan itu, semua adalah *firaq* Islamiyah. Semua itu *mazahib* Islamiyah. Memang ada perbedaan antara mereka. Tapi kalau kita belajar *firaq* Islamiyah, ya yang ada itu semua. Di Saudi sendiri, juga di mana-mana, ada matapelajaran yang namanya *firaq* Islamiyah dan ada mata pelajaran *firaq* *ghair* Islamiyah. *Firaq* Islamiyah ya itu: Asya'irah, Maturidiyah, Mu'tazilah, qadariyah, jabariyah, Syi'ah, Zaidiyah, Syi'ah Imamiyah. Itu semua masuk *firaq* Islamiyah. Nanti ada *firaq* *ghair* Islamiyah. Di sana ada: Isma'iliyah, Qadhiyaniyah, Baha'iyah. Itu yang *ghair* Islamiyah. Khawarij, dalam mata pelajaran itu, juga masuk *firaq* Islamiyah. Yang dipakai ya itu: *Maqalat al-Islamiyyin*, *al-Milal wa al-Nihal*, *al-Farq bain al-Firaq*. Jadi yang saya maksudkan itu, agar warga *nahdliyyin* tahu bahwa itu semua adalah *firaq* Islamiyah yang lahir di tengah-tengah masyarakat Islam.

T: Tapi yang terjadi di Saudi itu kan memperelajari *firaq* Islamiyah dari kacamata doktrin Wahhabi saja. Jadi menghakimi yang lain. Saya baca buku Maus'at al-Mazahib al-Mu'ashirah yang diterbitkan oleh WAMY (World Association of Muslim Youth). Kesan saya, buku itu seperti buku *al-Milal wa al-Nihal*-nya al-

Syahrastani...

J: Plus tahkim di situ. Ya kita tidak usah baca bukunya WAMY lah. Itu bukan maraji' yang bisa diandalkan. Soalnya, itu seolah-olah standar di Saudi. Tapi kalau di dirasat 'ulya, yang gurugurunya dari Mesir, komentar negatif itu biasa saja, tapi tidak sampai men-tahkim. Hatta Khawarij kalau kita baca dengan saksama, memang seakan-akan ada sisi yang seolah-olah bertabrakan dengan nilai-nilai Islam, tapi tetap ruh al-Islam itu ada dalam Khawarij.

T: Hatta Syi'ah?

J: Apalagi Syi'ah. Syi'ah itu masih menjunjung tinggi nash Qur'an dan Hadis. Kalau Khawarij itu sampai tidak menerima surah Yusuf, misalnya. Tidak menerima hukum rajam, karena tidak ada dalam Qur'an, adanya hanya dalam Hadis. Tapi Taha Husen itu menulis sebuah risalah yang isinya tentang spirit Islam dalam gerakan Khawarij: *syaja'ah*, *zuhud*, *musawah*, demokratis, tidak mengakui hadis "*al-a'immatu min quraisy.*" Juga ibadahnya, sampai-sampai orang Khawarij itu terkenal dengan *atsar* al-sujud, dan lututnya seperti unta. Sayang, Khawarij itu menganggap bahwa yang selain mereka itu kafir. Nah *tahkim*-nya itu yang jelek. Selain tahkim itu baik semua. *Amr ma'ruf* dan *nahy munkarnya* tinggi sekali.

T: Jadi kalau semuanya dianggap *firaq* Islamiyah, Anda tidak setuju tahkim dalam hal apapun?

J: Ya. Jadi kita harus toleran, tidak usah mengkafirkan lagi. Saya tidak setuju itu. Kiai-kiai dulu, mBah Wahab dan mBah Hasyim, tidak pernah melakukan itu. Maksimal hanya mengatakan: mereka *ahli bid'ah*, *ahli dlalalah*. Itu sudah maksimal sekali. Tidak pernah mengkafirkan. Kiai Mahrus yang sangat keras itu juga tidak pernah mengkafirkan. Paling mengatakan *ahli bid'ah*, *ahli hawa'*. Lalu, apa maksudnya meminta PBNU untuk mengkafirkan. Justru kita ini yang sejak dulu dikafirkan, atau kadang-kadang dianggap musyrik karena ziarah kubur. Kalau kita ini tidak pernah mengkafirkan yang lain.

T: Kalau kita baca literatur-literatur klasik Aswaja, selalu diulang-ulang bahwa kelompok di luar Aswaja ini menyalahi *ijma' al-'ulama'*. Nah menyalahi, atau *al-khuruj 'an al-ijma'* itu dianggap kufur. Nah ini bagaimana?

J: *Ijma'*-nya itu sendiri masih kita persoalkan.

T: Anda mungkin bisa menjelaskan lebih detail lagi dalam soal ini. Apakah *ijma'* ini bisa dijadikan dalil yang valid tidak?

J: Kalau yang dimaksud dengan *ijma'* itu adalah *ma ittafaqa baina Abi Bakr wa 'Umar*, ya. Artinya terjadi betul, berperan sekali serta berlaku dengan baik. Setelah itu, yang namanya *ijma'* yang *ittifaq* hanyalah klaim-klaiman saja. Kemudian, *ijma'* sendiri dianggap mempunyai posisi yang sangat tinggi sekali, sampai-sampai seperti melebihi Qur'an. Kesannya seperti itu. Dengan mudah sekali, dikatakan ini *bi ijma' al-'ulama'*, ini *bi ijma' al-fuqaha'*. Padahal dasarnya, menurut saya, kurang kuat. Sekarang ambil contoh. Qur'an itu dianggap otentik karena berdasarkan *qabul al-ummah bi al-ijma'*. Orang lain juga bisa mengatakan demikian. Orang Kristen juga mengatakan, Injil itu masih asli. Buktinya? *Qabul ummat al-Nashara bi al-ijma'*. Bisa begitu kan. Dengan begitu, *ijma'* seakan sangat menentukan. Menentukan keotentikan Qur'an itu sendiri juga dengan *ijma'*. *Ijma'* sendiri dianggap sebagai dasar hukum berdasarkan hadis, "*la tajtami'u ummati 'ala dlalalah*." Hadis itu sendiri dianggap sahih dengan dasar *bi qabul al-ummah bi al-ijma'*. Jadi di situ muter.

T: Daur, begitu?

J: Ya, daur, lingkaran. Syi'ah juga membela *ijma'*, tapi *ijma'* ahl al-bait. Kalau kita, pada dasarnya, hanya menerima *ijma'* al-shahabah yang masih dalam tanda petik itu tadi: sampai seberapa jauh ada *ijma'* di sana. Kalau *ijma'* Abi Bakr wa 'Umar, ya, memang ada *ijma'* betul.

T: Menurut Anda, apa arti hadis Nabi, "*la tajtami'u ummati 'ala khatha'*" itu?

J: Itu tidak bisa kita pahami secara eksplisit, *sharih*. Itu sekedar apa ya...khabar bahwa ummatku yang ideal tidak akan bersepakat dalam hal *dlalalah*. Tapi yang ideal, umat Rasul yang benar-benar konsisten dengan ajaran Rasulullah, itu tidak akan melakukan *ijma'* dalam kesalahan. Tapi kenyataannya, ya itu tadi, *ijma'* seringkali dijadikan alat klaim yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Hukum ini sudah *ijma'*: *ijma'*-nya kapan, di mana, prosesnya bagaimana. Itu yang kita pertanyakan. Itu banyak sekali terdapat di kitab-kitab *syarah* (komentar) *fiqh*, bahwa hukum ini telah *ijma'*: *ijma' baina al-*

Syafi'iyah kah, atau *baina al-mazahib kullihim*. Jadi Aswaja, sebagaimana menurut *hadd*, itu yang mengayomi seluruh aliran, sebagai perekat seluruh mazhab. Dengan begitu Asy'ari, Maturidy, mazhab empat, itu semua Sunni. Tapi bukan hanya itu saja yang Sunni. Bahkan kalau kita korek lagi, jalan tengahnya Asy'ari yang pernah sukses itu sekarang barangkali sudah tidak tengah lagi. Sudah pinggir. Persoalannya sudah semakin global, plural. Kalau masih menggunakan tengahnya Asy'ari, ya jadi pinggir jadinya. Oleh karena itu, yang kita lihat adalah "*manhaj-tengah*"-nya itu, bukan Asy'arinya. *Manhaj tawassut*-nya yang kita gunakan untuk menyikapi perubahan.

T: Katakan saja, Asy'ari itu sekarang sudah konservatif.

J: Ya. Bukan berarti saya tidak menghormati Asy'ari. Asy'ari telah berjasa besar. Dia telah mengayomi umat.

T: Pikiran Anda yang inklusif dan hendak merangkum semua *firqah Islamiyah* itu, ternyata dalam sejarah yang terbukti adalah sebaliknya. Maksudnya begini, ulama-ulama Islam sendiri pada masa yang disebut sebagai "keemasan" itu juga sering melakukan *takfir ba'dlil muslimin li ba'dlin*. Taruhlah Asy Syahrastani. Dalam *al-Milal wa al-Nihal*, dia sering men-takfir kelompok-kelompok lain. Bagaimana ini?

J: Ya, dalam hal seperti ini, saya tidak sependapat dengan al-Syahrastani. Al-Gazali juga melakukan hal yang sama. Tapi, bagaimanapun, didorong oleh ghirah Islamiyah yang tinggi, bisa dimaklumi dia mengeluarkan takhim. Tapi al-Ghazali sendiri sebenarnya tidak konsisten. Dalam *Faishal al-Tafriqah*, dia mengatakan, "Apakah orang yang berbeda dengan para pendahulu, salaf, itu mesti dikafirkan?" Imam Ghazali keberatan. Sampai-sampai dia mengangkat, hadis yang benar itu adalah, "*kulluha fi al-jannah illa wahidah*."

T: Yang oleh muhadditsin, itu ditadh'ifkan.

J: Padahal Imam Ghazali inginnya menjadi pengayom umat juga. Walaupun dalam *Tahafut al-Falasifah*, dia juga mengkafirkan Ibn Sina dan falasifah pada umumnya dalam tiga hal: *qidam al-'alam*, '*adam 'ilmil Lahi bi al-juziyyat dan al-ba'ts al ruhiy*. Ini tiga hal yang membuat falasifah kafir, menurut Imam Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah*. Tapi dalam *al-Madlunun bili 'Ala Ghairi Ahlih*, dengan jelas dia

mengatakan bahwa ba'ts itu adalah *al-ba'ts al-ruhaniy*.

T: Kok mendua seperti itu bagaimana. Apakah itu merupakan *hikmat al-da'wah wat tabligh*, atau apa? Maksudnya, terhadap orang awam dia mengatakan begini, terhadap kalangan elit dia mengatakan yang lain.

J: Imam Ghazali itu sebenarnya tidak anti filsafat. Dia hanya ingin menggoyang wibawa Aristoteles yang saat itu sangat dominan dalam pemikiran Islam. Imam Ghazali melihat suatu bahaya jika semuanya dikembalikan kepada *asbab wa al-musabbabat*, kepada asas kausalitas, sebab-akibat. Seakan-akan aspek iman menjadi berkurang. Imam Ghazali menyerang filsafat Aristoteles karena cenderung terlalu rasional, '*aql mahdl*. Sebenarnya dia menerima semua filosof, selain Aristoteles: Socrates, Plato, Hermes, Pythagoras, dll. Lihat *Ihya'*, di sana, meski tidak terang-terangan, ada perkataannya Hermes, Pythagoras, Plotinus, dll. Yang tidak ada hanya Aristoteles. Jadi Imam Ghazali sebenarnya ingin mengajak umat Islam untuk meninggalkan filsafat Aristoteles yang '*aql mahdl* kepada filsafat neo-Platonisme yang masih ada aspek *dzauq*, sufistiknya. Di beberapa tempat di *Ihya'* itu ada banyak perkataan Hermes, Plotinus, Plato, Pythagores.

T: Kembali ke soal semula. Kalau semua itu adalah firaq Islamiyah, lalu kalimatun *sawa'-nya* apa?

J: Kalimatun *sawa'-nya*, menurut saya, tiga hal saja. Kalau masih iman dengan Allah *la syarika lah*, tauhid; masih menjunjung tinggi Rasulullah dengan Qur'annya; dan iman bi al-yaum al-akhir, saya kira masih bisa dianggap Sunni. Kalau cara berpikrinya masih berangkat dari Qur'an dan Hadis, itu cukup. Nah, nanti yang kita keluarkan, yang kita anggap tidak Sunni, adalah Ibnu Sina cs yang cara berpikrinya, paradigmanya, bukan Qur'an-Hadis. Lalu juga Qadliyaniah, Baha'iyah. Tapi itu tidak berarti bahwa kita mengkafirkan mereka. Selama suatu pemahaman firqah Islamiyah masih berangkat dari Qur'an dan Hadis, maka masih Sunni. Mu'tazilah-kah, Syi'ah-kah, Qodariyah, Jabariyah. Sebab jika Sunni kita batasi kepada yang ada ini, kita akan menghadapi dilema yang besar.

T: Apa itu?

J: Ini yang saya tahu saja. Yang tidak saya ketahui,

masih banyak. Misalnya, Imam Abu Hanifah, fiqhnya Sunni, tapi politiknya Syi'ah. Itu tertulis dalam sejarah, sampai-sampai Abu Hanifah itu memberikan dana kepada gerakan Imam Zain ibn Ali ibn Zain al-Abidin. Bahkan beliau bai'at kepada Imam Zaid. Itu adalah pada waktu pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur. Hingga dia akhirnya ditahan dan disiksa oleh Abu Ja'far, ya karena itu sebabnya. Walaupun dalam sejarah ditulis, Abu Hanifah tidak mau diangkat menjadi Qadli. Yang seperti itu bagaimana: Apakah Abu Hanifah Sunni atau bukan. Atau dua pertiga Sunni. Kemudian, Qadli Abdul Jabbar, tokoh Mu'tazilah, adalah Syafi'iyul mazhab. Abu Husein al-Bashri yang Mu'tazilah, juga Syafi'iyul mazhab. Ibnu Rusyd, fiqhnya Maliki - sebab beliau sendiri adalah qadli Maliki - tapi aqidahnya Aristoteles. Terus dia itu kita anggap Sunni atau bukan. Itu yang saya tahu dengan yakin. Yang lainnya, yang model-model begitu itu - bukan Asy'ari-Maturidi, bukan mazhab empat, bukan Ghazali dan Junaid - pasti masih *sak mbreg*. Apakah orang-orang yang seperti itu mesti kita keluarkan dari Sunni. Atau kita nilai berdasarkan prosentasinya.

T: Tapi begini. Di NU itu kesunnian kan diukur dari 'aqidah, fiqh dan akhlaq. Kalau kriteria Sunni menurut Anda adalah tiga hal itu tadi, berarti kesunnian itu hanya menyangkut 'aqidah.

J: Pertanyaan Anda masih terperangkap dalam kerangka Sunni sebagai mazhab. Sunni itu adalah *manhaj*, yakni *manhaj tawassuth*, baik dalam 'aqidah, fiqh maupun akhlaq. Katakanlah bahwa mazhab fiqh empat itu *tawassuth* semua. Hanya yang namanya *tawassuth* itu ndak ada yang bisa di tengah persis. Hanafi itu *tawassuth*, cuma sedikit miring ke akal. Hanbali juga mau *tawassuth*, tapi kadang terlalu berat ke teks. Maliki juga *tawassuth*, tapi kadang terlalu berat ke apa...

T: Ra'yu ahl al-Madinah.

J: Ya. Kalau kita kritisi ajaran Asy'ari dan Maturidi, sebenarnya itu juga berkembang. Al-Razi, misalnya, itu sudah jauh sekali dari Asy'ari. Sebab dia mengatakan bahwa sifat Tuhan itu hanya 'ilm (ilmu). Nah itu kan persis kayak Mu'tazilah.

T: Seperti Mu'ath-thilah begitu.

J: Ya. Kemudian al-Haramain yang menerima teori ahwal. Teori tentang adanya *hal*. Hal itu *ghair maujud wa ghair ma'dum, lakinnaha tsabitah*. Itu adalah teorinya Ibrahim al-Nadzzdam yang Mu'tazilah.

Kemudian yang lebih rasional lagi dalam Asya'irah, yakni 'Adludl al-Din al-Ijy yang menulis kitab *al-Mawaqif*. Di situ sudah bicara soal teori atom, fisika, kimia yang oleh Asy'ari jarang sekali disinggung. Kalau pun pernah, kurang begitu diperdalam, kurang dimanfaatkan secara maksimal. Kalau al-Ijy dalam kitabnya *al-Mawaqif* yang dikomentari oleh al-Jurjani hingga tujuh jilid itu, enam jilid pertama lebih banyak bicara soal *jauhar, fashl, nau', al-maqulat al-'asyarah*. Soal aqidah hanya ditulis dalam satu jilid saja. Yang lainnya itu adalah muqaddimah tentang filsafat, kalam dan manthiq. Apa itu Sunni. Maksud saya, apa itu Sunni kalau kita mau apa...

T: Mau menggunakan prinsip-prinsip Sunni yang ada selama ini yang sangat terbatas.

J: Ya. Kita akui perkembangan semacam itu adalah suatu kemajuan. Kalau maunya begitu ya ayo.

T: Pendapat Anda sendiri bagaimana dalam menilai perkembangan-perkembangan yang sudah begitu canggih dalam aqidah di tangan tokoh-tokoh yang selama ini dianggap oleh orang Sunni sebagai tokoh Sunni.

J: Itu adalah perkembangan yang wajar. Yang namanya ilmu kan tidak pernah final.

T: Ndak begitu. Seolah-olah Anda kan menginginkan agar kriteria Sunni itu tekstual, tidak terlalu jauh meninggalkan Qur'an dan Hadis. Nah, kalau ada orang yang melakukan pengembangan-pengembangan yang implikasinya agak jauh dari teks semacam itu bagaimana?

J: Selama masih ada spirit dan ruh Qur'an dan Sunnah di situ, ya masih Sunni. Dan itu yang justru saya harapkan. Kita tak akan bisa diterima oleh teman-teman dan cucu-cucu kita yang sekolah di pendidikan tinggi umum, selama pengajarannya masih sebatas sifat dua puluh. Pendekatan tauhid harus segera dirubah. Dengan pendekatan teori atom *kek*, teori kimia *kek*, teori kedokteran *kek*. Bukan dengan pendekatan sifat dua puluh lagi.

T: Jadi saya melihat, di balik pendapat Anda bahwa Aswaja itu adalah *manhaj al-fikr*, seolah-olah ada semangat yang mau mengatakan: kita tinggalkan cara berpikir Sunni sekarang ini yang terlalu sederhana, terbatas dan eksklusif dan kembali kepada sejarahnya yang awal yang sebetulnya begitu luas.

J: Ya. Sebagai *manhaj tawassuth* itu saja. Bersikap tengah-tengah antara pemahaman tekstual dengan rasionalisme yang berlebihan. Qur'an tetap kita junjung tinggi, Hadis yang sahih tetap kita junjung tinggi. Dari Quran dan Hadislah kita berangkat untuk berpikir untuk mengembangkan wawasan kita. Kita tentu tidak menghendaki liberalisme yang hingga – katakanlah – meninggalkan Qur'an. Ya seperti Ibnu Sina dan Abu Bakar al-Razi dahulu yang dalam buku-bukunya tidak ada sama sekali "qala al-Lahu Ta'ala," tidak pernah ada "qala Rasul al-Lah." Itu yang tidak Sunni. Meskipun saya tidak mengkafirkan, tidak. Itu kekayaan kita. Ibnu Sina, al-Farabi, Abu Bakar ibn Hayyan, dan siapa lagi, itu semua adalah kekayaan kita. Jadi sekali lagi, kita kembali kepada Sunni sebagai *manhaj al-fikr* yang ditandai oleh prinsip-prinsip *tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh*. Semua firqah berpegang pada prinsip-prinsip itu, maka n'asih termasuk Sunni.

T: Terus, jika begitu, orang bisa berkata, bahwa tidak penting nama Sunni itu. Yang penting ya Islam itu.

J: Begini. Ibnu Sina yang tadi saya katakan dalam tulisan-tulisannya sama sekali tidak berangkat dari Qur'an dan Hadis, itu masih Muslim. Tidak saya kafirkan. Hanya dia tidak Sunni. Saya berani mengatakan, model Ibnu Sina itu adalah tipe falasifah, bukan Sunni.

T: Persoalannya begini. Dalam lingkungan Sunni sendiri, seolah ada identifikasi Sunni dengan Islam itu sendiri. Jadi kalau seseorang dikatakan "*laisa min ahl al-sunnah wa al-jama'ah*," berarti "*laisa min al-Islam*."

J: Siapa yang bilang begitu. Saya baca ulama-ulama dahulu, tidak ada yang mengidentikkan Sunni dengan Islam itu sendiri. Hanya ada kleim bahwa Sunni itu adalah *firqah najiyah*. Hanya Sunnilah yang selamat. Yang lainnya, ya masuk neraka dulu baru... Asy'ari sendiri dalam Maqalat al-Islamiyyin dengan tegas mengatakan, "*la nukaffir ahl al-qiblah*." Selama orang masih shalat menghadap qiblat, tidak boleh kita kafirkan. Paling hanya dikatakan, *ahl al-bid'ah, ahl al-hawa*. Itu sudah maksimal. Kiai Hasyim sendiri juga begitu. Kiai Mahrus yang terkenal galak itu tidak pernah mengkafirkan orang. Saya tahu persis, karena saya ngaji secara khusus kepada kiai Mahrus. Tidak pernah beliau mengkafirkan *firqah* selain NU. Justru kita yang sejak dulu dikafir-kafirkan, dimusyrikkan, karena kita sering tawassul, ziarah ke kuburan.